

Effect of assertive training on cyber bullying behavior for students

Farida Aryani¹, Muh. Ilham Bakhtiar²

^{1,2}Univeritas Negeri Makassar

*Corresponding author, e-mail: farayani7@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the description of cyber bullying behavior in schools, to know the implementation of assertive training on cyber bullying behavior and to know the effect of assertive training on cyber bullying behavior before and after treatment. This research is quantitative using the true-experimental design approach. A sample of 31 people. The results of the study are; (1) almost all students have bullied or there are 32% where they do bullying such as taunting, tweaking, humiliating and posting it on the Internet, and students take steps to report to the teacher in the event of bullying or about 59% of students do it. (2) Assertive training activities on cyber bullying behavior carried out in 4 (four) sessions: introductions, assertive explanations, assertive behavior such as honest behavior, expressing thoughts and feelings, identifying behavior desired by clients and expectations, expressing ideas that irrational, attitudes and misunderstandings in the minds of clients / students. Communication skills and dare to say no through "Speak UP". (3) From the result's hypothesis, hypothesis, testing provision, assertive training is very influential on the behavior of bullying in schools. For experimental group and experimental group did not have a significant change.

Keyword: group guidance, group counseling

Pengaruh assertive training terhadap perilaku cyberbullying bagi siswa

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku cyberbullying di sekolah, mengetahui pelaksanaan assertive training terhadap perilaku cyberbullying dan mengetahui pengaruh assertive training terhadap perilaku cyberbullying sebelum dan sesudah treatment. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan true-eksperimental design. Sampel sebanyak 31 orang. Hasil penelitian adalah; (1) hampir semua siswa pernah melakukan bullying atau terdapat 32% dimana mereka melakukan bullying seperti mengejek, menjewer, memalak dan mempostingnya di internet, dan siswa mengambil langkah dengan cepat melapor kepada guru jika terjadi bullying atau sekitar 59% siswa melakukannya. (2) kegiatan asertive training terhadap perilaku cyberbullying dilaksanakan sebanyak 4 (empat) sesi yaitu: pengenalan, penjelasan asertive, bersikap asertif seperti, berperilaku jujur mengekspresikan pikiran dan perasaan, mengidentifikasi perilaku yang diinginkan oleh klien dan harapan-harapannya, mengungkapkan ide-ide yang tidak rasional, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang ada difikiran klien/siswa. keterampilan komunikasi dan berani berkata tidak melalui "Speak UP". (3) dari hasil uji hipotesis pemberian asertive training sangat berpengaruh terhadap perilaku bullying disekolah. Untuk kelompok eksperimen dan kelompok eksperimen tidak memiliki perubahan yang signifikan.

Kata Kunci: behavior, cyberbullying, assertive training

How to Cite: Aryani, F., & Bakhtiar, M. I. (2018). Effect of assertive training on cyber bullying behavior for students. *Konselor*, 7(2), 78–88. <https://doi.org/10.24036/020187210283-0-00>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Pendahuluan

Seiring perkembangan teknologi yang maju, menandakan bahwa perkembangan globalisasi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Perkembangan teknologi saat ini tidak hanya ditandai dengan berkembang pesatnya teknologi industri, kecanggihan dan kemajuan internet (dunia maya) saat ini ikut serta dalam perkembangan teknologi. Internet tidak hanya merupakan salah satu sumber informasi tapi juga merupakan salah satu sarana komunikasi. Saat ini internet sudah bukan barang mewah dan langka seperti dulu, kini internet bahkan menjadi salah satu hal penting bagi kehidupan sehari-hari manusia, setelah adanya telepon, televisi, komputer, dan teknologi internet yang mulai dikenal semua orang. Mereka dapat dengan mudah melakukan mobilitas secara semu.

Penggunaan internet menjadi kebutuhan bagi setiap masyarakat khususnya di Indonesia. Selain kegunaannya yang berdampak positif seperti sebagai alat komunikasi dan informasi, internet juga dapat berdampak negatif. Dari anak-anak hingga orang dewasa pasti mengenal dan menggunakan internet untuk berkomunikasi dan untuk memperoleh banyak informasi. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan peningkatan yang luar biasa pada tahun 2014 atas kerjasama dengan pihak Pusat Kajian Komunikasi (PusKaKom) FISIP Universitas Indonesia, disebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia kini telah mencapai angka 88,1 juta (APJII, 2014). Sesuai dengan jumlah populasi penduduk Indonesia yang menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 252,5 juta jiwa, maka pengguna internet di Indonesia mengalami pertumbuhan 16,2 juta jiwa dari total 71,9 juta pengguna di tahun 2013 lalu. Usia pengguna internet di Indonesia terdapat pada usia 18-25 tahun atau 49% serta tingkat pendidikan mengakses internet adalah tingkat SMA sederajat sebesar 64,7% (APJII, 2014)

Salah satu pengaruh teknologi internet yaitu memberikan dampak negatif. Ketersediaan, kenyamanan, popularitas ekstensi, dari penggunaan teknologi sehari-hari memiliki konsekuensi positif dan berpotensi pengaruh negatif bagi pemuda hari. Satu pengaruh besar hasil penelitian yang mendalam tentang efek cyberbullying dijelaskan dalam literatur terbaru. Hasil penelitian (Beale & Hall, 2007) menjelaskan teknologi telah mengubah kehidupan remaja, termasuk cara mereka menggertak satu sama lain, Semua ini sering disebut intimidasi elektronik, intimidasi online, atau cyberbullying, metode baru ini bullying melibatkan penggunaan email, instant messaging, situs Web, suara bilik, dan chatting atau kamar bash untuk sengaja memilih dan siksaan lainnya. Untuk menanggulangi cyberbullying, pendidik perlu lebih memahamisifat itu dan menyadari tindakan yang mereka dapat melakukan untuk mencegah cyberbullying di sekolah-sekolah.

Cyberbullying merupakan istilah yang digunakan pada saat seorang anak atau remaja mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti dihina, diancam, dipermalukan, disiksa, atau menjadi target bulanan oleh anak atau remaja yang lain menggunakan teknologi Internet, teknologi digital interaktif maupun teknologi mobile (NN, 2009). Menurutnya kekerasan dalam dunia internet sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap korbannya. Para peneliti mensurvei secara internasional terhadap 4500 remaja dan praremaja di Amerika Serikat selama tahun 2005 hingga 2006. Mereka meneliti secara spesifik perasaan depresi, seberapa mudah mereka menjadi marah, dan seberapa sulit mereka berkonsentrasi. Peserta juga diteliti berkaitan dengan pengalaman mereka disakiti secara fisik, diejek serta dikirim pesan melalui komputer atau telepon seluler. Atau apakah mereka yang justru pernah melakukannya. "Korban cyberbullying sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang," ujar para peneliti. Intimidasi secara fisik atau verbal pun menimbulkan depresi. Namun, ternyata para peneliti menemukan korban cyberbullying mengalami tingkat depresi lebih tinggi (NN, 2010).

Dampak dari cyberbullying menghasilkan perhatian yang sangat kompleks dan mengganggu abad ke 21 yang harus ditangani oleh konselor sekolah, konselor kesehatan mental, psikolog, dan profesional lainnya sebagai tren yang berkembang untuk berkomunikasi secara online di antara populasi usia sekolah (Cassidy et al., 2009; Li, 2007; Mishna, BEST WESTERN Gananoque, & Saini, 2009; Slonje & Smith, 2008). Peran konselor tersebut menggambarkan sangat penting masalah ini ditangani oleh konselor, karena dapat merusak generasi pelajar disekolah. Generasi pelajar yang dimaksud adalah siswa-siswa yang termasuk popularitas usia sekolah baik di usia sekolah dasar sampai ke pendidikan menengah.

Dampak dari cyberbullying untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hinduja & Patchin, 2010) mengungkapkan fakta bahwa meskipun tingkat bunuh diri di AS menurun 28,5 % pada tahun-tahun terakhir namun ada tren pertumbuhan tingkat bunuh diri pada anak dan remaja usia 10 sampai 19 tahun, Satu faktor yang dikaitkan dengan munculnya ide untuk bunuh diri adalah pengalaman bullying. Bukti keterkaitan ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana pengalaman dipermalukan oleh sesama teman (kebanyakan sebagai target tetapi juga sebagai pelaku) berkontribusi pada munculnya depresi, penurunan kepercayaan diri, putusnya harapan dan perasaan kesepian yang kesemuanya itu menjadi pemicu munculnya pemikiran dan perilaku untuk bunuh diri. Dari kejadian tersebut perlunya pencegahan agar tak terjadi semakin parah dan besar dikalangan sekolah.

Pencegahan bullying terhadap anak di sekolah, rumah, dan ruang publik merupakan prioritas yang harus ditangani segera oleh Pemerintah saat ini. Hal ini tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, dimana penurunan prevalensi kekerasan terhadap anak menjadi salah satu indikator utama dalam bidang pembangunan kualitas sumber daya manusia. Tak hanya itu, pada Januari 2016 lalu, Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan telah meluncurkan Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Anak 2016-2020.

Fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa cyberbullying sangat menjadi perhatian penting saat ini. Dampak yang ditimbulkan sangat memberikan pengaruh besar pada remaja khususnya. Perlu ada upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi fenomena tersebut, agar siswa sebagai remaja yang berkembang dapat beradaptasi, berinteraksi, menggunakan internet dengan baik sesuai dengan tujuannya. Maka melalui penelitian ini akan mengkaji dan menemukan alternatif penanganan masalah cyberbullying melalui Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi sosial, belajar dan karier (Depdiknas, 2008:4).

Peran konselor sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah tentunya juga harus memberikan kontribusi dalam memberikan intervensi serta bantuan kepada seluruh siswa yang dikemas dalam layanan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan bimbingan dan konseling untuk menangani siswa korban bullying dan cyberbullying melalui pelatihan asertif. (Azis, 2015) kemudian Soendjojo (dalam Gowi, 2009) menjelaskan bahwa karakteristik utama korban bullying adalah siswa yang belum mampu bersikap asertif.

Asertif merupakan kemampuan untuk menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, apa adanya, dan tepat tentang keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami, apakah hal tersebut yang dianggap menyenangkan ataupun mengganggu sesuai dengan hak. (Sunardi, 2010) kemudian Cawood (1997) menyatakan perilaku asertif yaitu ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak siswa tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Hal ini menjelaskan berarti perilaku siswa dapat menyampaikan pesan di sampaikan dengan lugas dan wajar, serta tidak menghakimi siswa lain. Jujur berarti berperilaku menunjukkan semua isyarat pesan cocok artinya kata-kata, gerak-gerik, perasaan semuanya mengatakan hal yang sama.

Melihat latar belakang tersebut diatas maka untuk mengatasi perilaku Cyberbullying pada siswa dengan memberika latihan asertif. Maka penelitian ini berjudul Pengaruh Assertive Training Terhadap Perilaku Cyberbullying Bagi Siswa SMP Negeri 18 Makassar.

Dari hasil pembahasan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran perilaku cyberbullying di sekolah. Bagaimana pelaksanaan Assertive Training Terhadap Perilaku Cyberbullying. Serta Apakah ada pengaruh Assertive Training Terhadap Perilaku Cyberbullying.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan true-eksperimental design yang mengkaji tentang Assertive Training Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa, dengan menggunakan desain group pre-test post test design. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian dengan melakukan percobaan terhadap kelompok eksperimen, kepada tiap kelompok eksperimen dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan

kondisi-kondisi yang dapat di kontrol. Desain mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Penelitian ini menggunakan dua kelompok kelas penelitian, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada kelas kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan berupa pelaksanaan Assertive Training Terhadap Perilaku Cyberbullying dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Adapun desain penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.1. Desain Penelitian

Kelompok Eksperimen	O ₁	Xperlakuan	O ₂
Kelompok Kontrol	O ₁		O ₂

(Sugiono, 2013)

Keterangan:

Kelompok Eksperimen: Kelompok yang diberikan intervensi

Kelompok Kontrol : Kelompok yang tidak diberikan intervensi

O₁ : Nilai *Pre-Test* (sebelum diberi *asertive training*)

X : Pelaksanaan *asertive training*

O₂: Nilai *Post-Test* (setelah diberi *asertive training*)

Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 18 Makassar yang terdaftar tahun ajaran 2017/2018. Dengan sampel sebanyak 31 orang pada siswa kelas X.9. menggunakan penarikan sampel dengan menggunakan purposip sampling yaitu teknik penentuan sampel yang diambil berdasarkan tujuan dari penelitian.

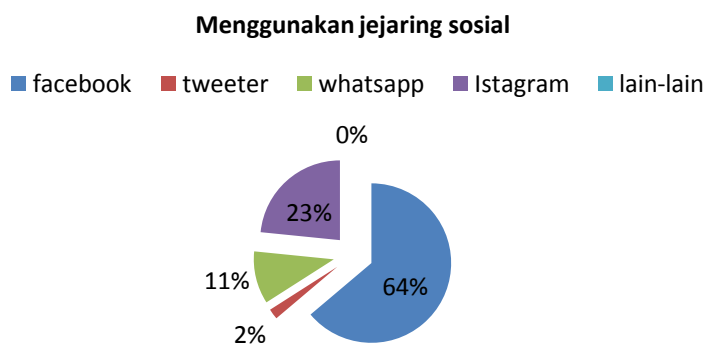
Teknik pengumpulan data adalah angket Assertive Training Terhadap Perilaku Cyberbullying dengan analisis data yang digunakan analisis deskriptif, statistik inferensial untuk uji normalitas dan uji hipotesisnya.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran perilaku *cyberbullying* di sekolah

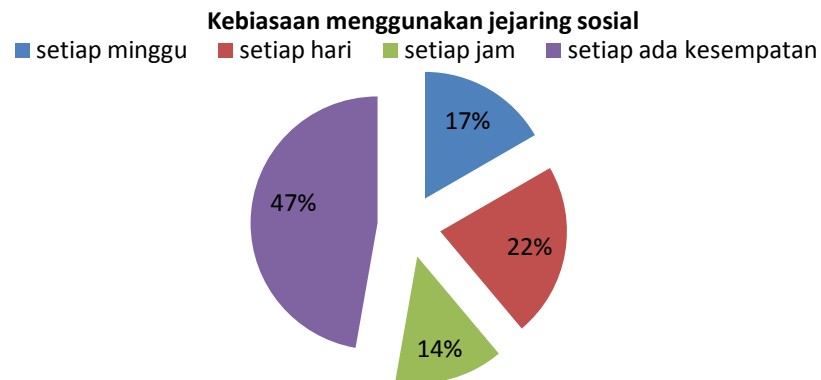
Berikut ini disajikan data persentase angket kebiasaan siswa dalam menggunakan layanan internet dilingkungan sekolah dan diluar sekolah pada siswa SMP Negeri 18 Makassar diuraikan dari hasil analisis data angket penelitian kebiasaan dalam aktivitas terkait internet pada kelompok ekperimen dan kelompok kontrol.

Gambar. 5.1 Menggunakan jejaring Sosial



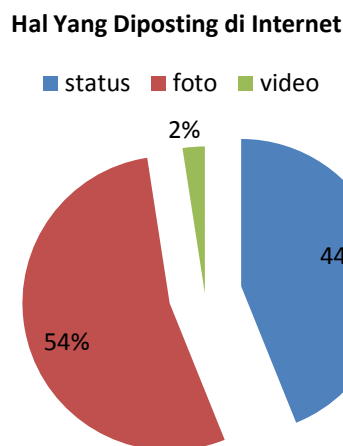
Gambar 5.1 menjelaskan terdapat 64% siswa menggunakan jejaring sosial berbentuk facebook, 2 % menggunakan tweeter, 11% menggunakan whatssap dan 23% menggunakan Istagram. Ini menggambarkan bahwa siswa dalam beraktifitas selalu menggunakan jejaring sosial dan lebih didominasi facebook dan Istagram.

Gambar. 5.2 Kebiasaan siswa menggunakan jejaring sosial



Gambar 5.2 menjelaskan bahwa dalam menggunakan jejaring sosial terdapat 17% siswa setiap minggu, 22% setiap hari, 14% setiap jam dan 47% disetiap ada kesempatan. Dari data ini menjelaskan bahwa setiap ada kesempatan siswa selalu menggunakan jejaring sosial.

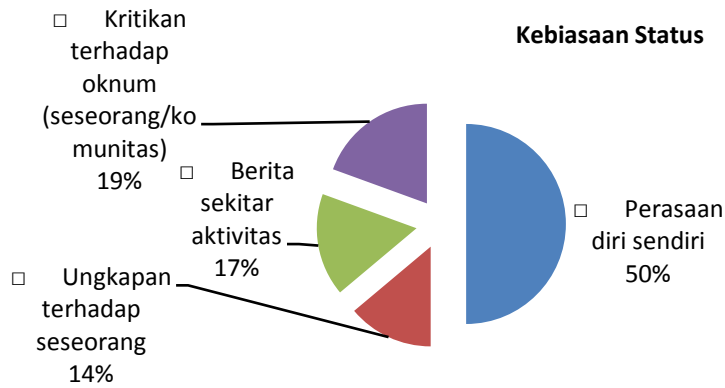
Gambar. 5.3 Hal yang diposting di internet



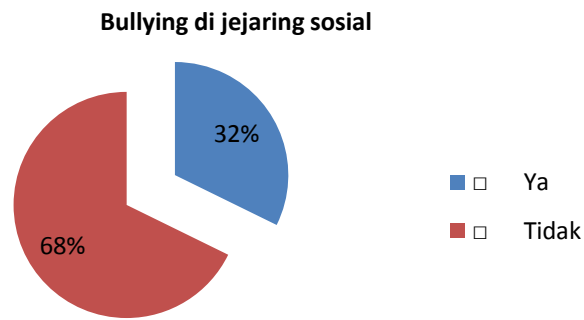
Gambar 5.3 menjelaskan bahwa siswa dalam menggunakan jejaring sosial di internet terdapat 44% memposting status, 54% memposting foto dan hanya 2 % memposting video. Hal ini menggambarkan bahwa status-status siswa di jejaring sosial lebih kebanyakan status dan foto yang ingin mereka bagikan kepada pengguna jejaring sosial.

Gambar 5.4 menjelaskan tentang kebiasaan status-stautus siswa terkait dengan berbagai hal yaitu terdapat 50 % status siswa terkait perasaan diri sendiri, 19 % terkait kritikan terhadap oknum (seseorang/komunitas), kemudian 17% statusnya terkait berita sekitar aktivitas dan 14% merupakan ungkapan terhadap seseorang. Dari data ini menggambarkan bahwa, status-status siswa di jejaring sosial lebih didominasi tentang perasaan dan kritikan terhadap oknum.

Gambar. 5.4 Kebiasaan mengupdate status

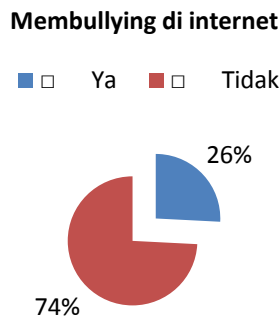


Gambar. 5.5 Prilaku bullying di jejaring sosial



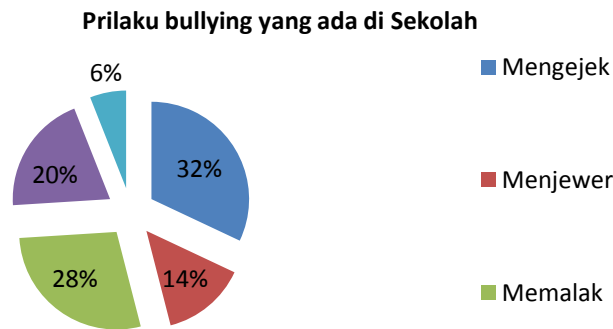
Gambar 5.5 menampilkan data tentang pernahkah prilaku bullying di internet, menjelaskan bahwa terdapat 32% siswa pernah dibullying diinternet dan 68% tidak pernah dibullying diinternet. Ini menjelaskan bahwa siswa disekolah pernah mengalami cyberbullying. Dan dijelaskan bahwa mereka pernah dibullying melalui facebook.

Gambar 5.6. membullying di internet



Dari gambaran data tersebut tentang prilaku membullying di internet atau cyberbullying, terdapat 26% siswa pernah membullying fan 74% mengatakan tidak pernah membullying di internet. Mereka membullying melalui facebook.

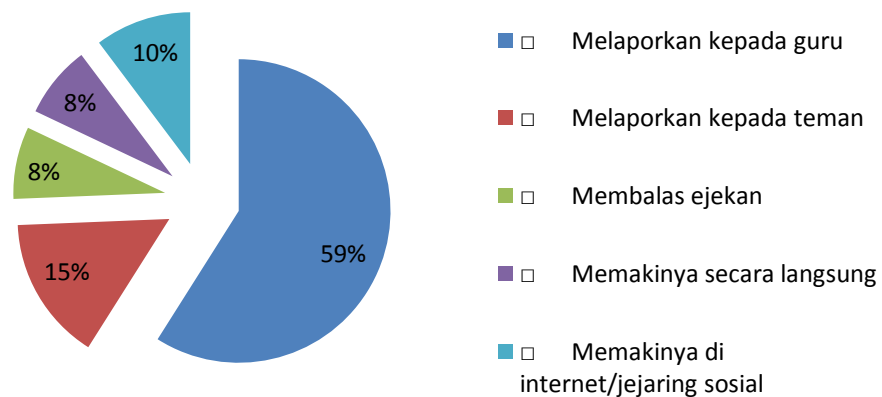
Gambar. 5.7. Prilaku membully di sekolah



Dari gambar diagram diatas dijelaskan prilaku bullying yang sering terjadi disekolah yaitu terdapat 32% berbentuk mengejek, 14% berbentuk menjewe, 28% berbentuk memalak, 20% memposting berita diinternet, dan 6% mengatakan lainnya seperti memukul. Dari penjelasan tersebut menggambarkan bahwa prilaku bullying yang terjadi disekolah didominasi jenis mengejek, memalak dan memposting berita jelek di internet seperti facebook, istagtam.

Gambar. 5.8. Tindakan jika ada bullying

Jika ada yang membullying tindakan yang dilakukan



Dari data tersebut diatas menggambarkan bahwa prilaku bullying terjadi, maka siswa mengambil tindakan dengan persentase 59% siswa akan melaporkan kepada guru, 15% melaporkan kepada teman, 8% akan membalas ejekan dan memakinya secara langsung, dan 10% memakinya diinternet. Hal ini menjelaskan bahwa siswa mengambil langkah langsung dengan melaporkan kepada guru jika terjadi peilaku bullying.

Gambaran Pelaksanaan Assertive Training untuk mengatasi Perilaku Cyberbullying

Gambaran Pelaksanaan kegiatan treatment mengatasi prilaku cyberbullying melalui assertive training yang telah diutus waktu pertemuannya bersama pihak sekolah siswa dan peneliti. Selama pelaksanaan kegiatan ini, peneliti sendiri menjadi koordinator kegiatan sekaligus pemimpin dalam kegiatan ini.

Berikut diuraikan langkah-langkah pelaksanaan assetive training untuk mengatasi cyberbullying siswa SMP Negeri 8 Makassar:

1. Sebelum pelaksanaan kegiatan

Melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan guru bimbingan dan konselng disepakati kelas dan jumlah siswa yang akan dijadikan sasaran sampel penelitian. Terdapat dua kelas yang menjadi sasaran terdiri dari 30 kelompok eksperimen dan 30 siswa kelompok kontrol.

Kemudian peneliti memberikan angket sebagai *free test* kepada kedua kelompok penelitian. Sebelum dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pemberian angket untuk mendapatkan gambaran tingkat perilaku *cyberbullying* yang dialami siswa sebelum dilaksanakan *assertive training* kepada kelompok eksperimen.

2. Sesi pertama

Pada sesi pertama ini dilaksanakan di kelas siswa. Peneliti membangun hubungan yang baik dengan seluruh siswa kemudian menjelaskan gambaran secara umum tentang tingkat perilaku *cyberbullying*. Sebelum memulai kegiatan, peneliti menanyakan terlebih dahulu kepada siswa tentang kesiapannya mengikuti kegiatan ini, serta menjelaskan waktu yang dibutuhkan disetiap pertemuan kegiatan ini. Pada saat menyetakan kesiapannya berpartisipasi dalam kegiatan ini, peneliti mulai membangun hubungan dengan siswa melalui perkenalan antara siswa dan peneliti demikian sebaliknya, kemudian dilanjutkan percakapan yang dapat membangun kesadaran siswa, dan posisinya akan keberadaannya ditempat itu sangat penting baginya. Peneliti melakukan permainan yang sederhana tentunya agar siswa tidak jenuh dan bosan dalam mengikuti kegiatan ini. Siswa sebagai peserta berada dalam bentuk melingkar mengikuti instruksi dari peneliti.

Memasuki tahap kegiatan peneliti memberikan pengantar tentang kontrak kegiatan asertive training ini. Peserta diyakinkan dengan memberikan penjelasan tentang asertive trainig. Peserta antusias dalam mengikuti pertemuan ini karena disela penjelasan tentang asertive peserta disajikan video tentang perilaku siswa yang asertive dan sifat-sifat yang harus dimiliki siswa agar bersifat asertive. Kemudian peneliti meminta siswa mencatat dilembar kerja kesulitan mereka bersikap Asertif Seperti “Menyatakan tegas, Jujur, Menyatakan diri dengan tulus, Berprilaku jujur Mengekspresikan pikiran dan perasaan, tidak mengalami kecemasan. Pada sesi terakhir dilaksanakan tanya jawab dan ini peserta diminta membuat catatan tentang makna-makna dalam pertemuan sesi ini termasuk video yang dinonton.

3. Sesi Kedua

Pada sesi kedua ini kegiatannya adalah mengidentifikasi perilaku yang diinginkan oleh klien dan harapan-harapannya. Untuk sesi ini, peserta peserta diminta menuliskan kebiasaan perilaku yang dilakukan setiap saat sendiri dan bersama temannya pada lembar kerja warna warni dan menempelkannya pada karton besar, serta harapan-harapan siswa dalam berinteraksi. Saat siswa diminta mencatat harapan tersebut, peneliti menjelaskan bahwa harapan yang dimaksudkan disini adalah cita-cita dan keinginan besar terhadap perubahan yang positif disekolahnya, demi untuk menjadi sekoalah yang ramah anak, baik, sekolah yang nyaman situasi belajarnya. Peneliti memilih berbagai sikap atau perilaku “identifikasi perilaku positif” untuk dapat diterapkan dan memberikan penegasan bahwa tidak semua ajakan teman yang tidak disukai harus diikuti. Peneliti menekankan untuk menolah dengan berbicara jujur dan sopan atas ajakan temannya (Rollplayig/praktekkan cara menggunakannya).

Pada sesi kedua ini, terakhir siswa diminta untuk mengungkapkan ide-ide yang tidak rasional, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang ada difikiran klien/siswa. Klien/siswa diminta mengusulkan melalui ide-ide “yang boleh dilakukan” dan “tidak boleh dilakukan” sebagai bentuk kesalahpahaman berfikir. *Peneliti menyiapkan draf contoh yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Daftar ini harus dijadikan tugas/tantangan bagi siswa saat selesai pertemuannya.*

4. Sesi Ketiga

Pada tahap sesi ini dinamakan kegiatan “Memberikan penguatan terhadap tingkahlaku yang diinginkan”. Dimana siswa diyakinkan akan bersikap tegas terhadap permintaan temannya sehingga temannya tidak memanfaatkannya. Sebelum dimulai peneliti membagi kedalam beberapa kelompok. Peneliti membuat cerita tentang kejadian seorang siswa dan mengajak temannya untuk mendiskusikannya tentang apa yang harus dilakukannya jika ada teman yang mengajaknya untuk dimanfaatkan. Kemudian peneliti meminta klien membuat catatan kesimpulan dari hasil diskusi dan akan melakukannya

Kemudian disesi ketiga ini, selanjutnya materi tentang “kemampuan berkomunikasi”. Siswa diharapkan mampu untuk berinisiasi dengan memulai percakapan, menyambung dan menghentikan percakapan. Kegiatan ini dikemas lebih menarik dalam bentuk permainan. Peneliti membuat permainan saling dengan saling berhadapan, dan menanyakan berbagai hal tentang dirinya dengan hitungan waktu.

Dan dilakukan secara bergantian. Sehingga siswa dibuat dalam bentuk berbaris saling berdampingan pasangannya. Peneliti membuat skenario cerita, dan meminta peserta untuk menyambungkannya...(bisa dikemas dalam bentuk permainan)

5. Sesi Keempat

Pada sesi ini topiknya tentang ketegasan dengan berani mengatakan Tidak Melalui "Speak UP" Peserta diminta membuat pernyataan untuk berani berkata tidak. Peserta diminta bercerita terhadap aktifitas atau tawaran. Peserta yang lain menyatakan tidak. Kemudian Siswa dibagikan lembaran pernyataan yang kemungkinan dijawab Tidak dan dijawab iya.

Setelah pertemuan ini berakhir peneliti memberikan penjelasan pentingnya memiliki sikap tegas dan dilanjutkan tanya jawab diakhiri dengan penutup melalui pesan-pesan moral kepada siswa.

Pengaruh Assertive Training Terhadap Perilaku Cyberbullying

Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah "Ada pengaruh *Assertive Training* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* siswa SMP Negeri 18 Makassar ". Untuk pengujian hipotesis di atas, terlebih dahulu diuraikan bahwa jika H_1 diterima dan H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan dalam mengatasi perilaku *cyberbullying* siswa dan jika H_0 diterima dan H_1 ditolak maka berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dalam mengatasi perilaku *cyberbullying* siswa. Berikut diuraikan hasil analisis data melalui uji t terhadap penerapan *assertive training* untuk mengatasi *cyberbullying* di sekolah sebagai berikut:

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	fretest_Eksperimen	90,23	31	8,245	1,481
	posttest_Eksperimen	94,48	31	10,204	1,833
Pair 2	Fretest_Kontrol	82,23	31	5,993	1,076
	Posttest_Kontrol	82,29	31	6,246	1,122

Dari hasil analisis data di uraikan data hasil statistik dari penerapan teknik yang diberikan melalui angket fretest dan posttest pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk nilai fretest pada kelompok eksperimen rata rata hasilnya yaitu 90,23 sedangkan untuk posttest kelompok eksperimen diperoleh rata-rata nilai sebesar 94,48 dengan jumlah responden sebanyak 31 siswa. Sedangkan untuk nilai fretest kelompok kontrol rata-rata 82,23 sedangkan posttest 82,29 dengan jumlah responden 31 orang. Hasil skor rata-rata posttest menunjukkan lebih besar perbedaan dibandingkan pretest dengan kata lain hasil skor nilai posttest menunjukkan adanya peningkatan yang besar drastis atau perubahan yang drastis dibandingkan pretest pada kelompok eksperimen dibandingkan pada kelompok kontrol dimana tidak terlalu besar perbedaan nilai rata-rata yang atau berarti kurang mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *assertive training* untuk mengatasi *cyberbullying* siswa di sekolah SMP Negeri 18 Makassar sangat efektif untuk diterapkan.

Paired Samples Test									
		Mean	Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)	
			Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	fretest_Eksperimen - posttest_Eksperimen	-4,258	14,262	2,561	-9,489	,973	-1,662	30	,000
	Fretest_Kontrol - Posttest_Kontrol	-,065	1,692	,304	-,685	,556	-,212	30	,833

Untuk kelompok eksperimen nilai t hitung adalah sebesar -1,662 dengan sig .000. Karena sig < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya rata-rata data teknik asertive training sebelum dan sesudah terdapat perbedaan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa teknik asertive training mempengaruhi perilaku cyberbullying di sekolah dan sangat efektif untuk perilaku cyberbullying di sekolah. Berbeda halnya dengan kelompok kontrol dimana t hitung sebesar -,212 dengan sig.,833. Karena sig>0.05 maka disimpulkan bahwa H₀ terima dan H₁ ditolak berarti rata-rata data siswa pada kelompok kontrol atau siswa yang tidak diberikan teknik asertive training tidak ada perbedaan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa siswa yang tidak diberikan teknik asertive training tidak dapat mempengaruhi perilaku cyberbullying di sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data diatas dijelaskan bahwa pemberian asertive training kepada siswa dapat mengatasi permasalahan cyberbullying siswa di sekolah. Teknik ini dilaksanakan melalui model pelatihan yang terjadwal dan disepakati pihak sekolah dan pihak peneliti. Berbagai jenis bullying yang terjadi di sekolah dari data didominasi dari perilaku membullying dengan cara mengejek, menjewer, memalak dan memposting lewat internet. Dimana terdapat 32% berbentuk mengejek, 14% berbentuk menjewer, 28% berbentuk memalak, 20% memposting berita diinternet.

Potensi terjadinya cyberbullying di sekolah memang ada, karena 26% siswa melakukan bullying dan mereka selalu memposting berita, status dan foto di internet khususnya di facebook. Sehingga ini menjadi potensi besar terjadinya bullying di sekolah (Hidajat & Suhendrik, 2015).

Pentingnya penanganan serius terkait masalah bullying melalui dunia maya atau cyberbullying ini. Cyberbullying terjadi karena adanya siswa yang ikut-ikutan, tidak bisa menolak dan tidak memiliki sikap ketegasan terhadap berbagai intimidasi yang terjadi pada siswa, skill penggunaan internet yang rendah juga memicu Cyberbullying (Astari & Widagdo, 2015). Sehingga fenomena ini memang sangat membutuhkan perhatian dari sekolah. peran pendidik di sekolah, baik kepala sekolah dan guru sangat besar dalam mengarahkan siswa dalam menggunakan media handphone sebagai sarana komunikasi, bukan digunakan sebagai sarana yang negatif, apalagi jika telah bisa terakses dengan internet, jaringan internet sebaiknya diarahkan dan diberikan pengawasan agar dapat digunakan secara bijak (Prasadana, 2017), ini perlu di bimbing dan diawasi oleh pendidik di sekolah. Bimbingan ini pada cyberbullying yang dirancang untuk membantu para pemimpin sekolah dan staf yang mungkin tidak akrab dengan cara di mana teknologi yang sedang digunakan oleh orang-orang muda, yang berpotensi penyalahgunaan mereka, sehingga perlu ada bimbingan dan arahan dari orang yang lebih dewasa. (Developed for the Department for Children, 2007; Kisman, 2016; Hermawan, 2015).

Pembentukan pribadi yang asertive sangat tepat mengatasi permasalahan Cyberbullying (Rohmawati, Z., & Christiana, 2018). Individu yang memiliki perilaku asertif dicirikan dengan sikapnya yang terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif, dan penuh penghargaan terhadap diri sendirimaupun orang lain (Arumsari, C. 2017; Sunardi, 2010). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang sangat besar pada kelompok eksperimen terhadap penerapan asertive traini untuk mengatasi cyberbullying. Yang menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk diberikan kepada siswa.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan yaitu: 1) Gambaran perilaku *cyberbullying* di sekolah dapat dilihat dari kebiasaan dan aktivitas siswa dalam menggunakan media internet. Media jejaring sosial yang paling sering adalah facebook dan instagram, kemudian siswa menggunakannya setiap ada kesempatan atau sewaktu-waktu tanpa mengenal tempat dan waktu, dan mereka memposting status dan foto. Yang sering di posting terkait perasaan dan kritikan terhadap seseorang dan oknum dan hampir semua siswa pernah melakukan bullying atau terdapat 32% dimana mereka melakukan bullying seperti mengejek, menjewer, memalak dan mempostingnya diinternet. Dan siswa mengambil langkah dengan cepat melapor kepada guru jika terjadi bullying atau sekitar 59% siswa melakukannya. 2) Pelaksanaan *Assertive Training Terhadap Perilaku Cyberbullying*. Kegiatan asertive training dilaksanakan sebanyak 4 (empat) sesi yaitu: pengenalan, penjelasan asertive, *bersikap Asertif Seperti "Menyatakan tegas, Jujur, Menyatakan diri dengan tulus, Berprilaku jujur Mengekspresikan pikiran dan perasaan, tidak mengalami kecemasan. dan memutar video sikap asertive*, Mengidentifikasi perilaku yang diinginkan oleh klien dan harapan-harapannya, kemudian mengungkapkan ide-ide yang tidak rasional, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang ada difikiran klien/siswa. Kemudian memberikan penguatan terhadap tingkahlaku yang diinginkan. Komunikasi atau Kemampuan untuk berinisiasi dengan memulai percakapan, menyambungkan dan menghentikan

percakapan, dan materi Berani Berkata Tidak Melalui “Speak UP”. 3) Pemberian *assertive training* sangat berpengaruh terhadap perilaku bullying di sekolah. Untuk kelompok eksperimen nilai t hitung adalah sebesar -1,662 dengan $\text{sig} < 0.05$. Karena $\text{sig} < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya rata-rata data teknik *assertive training* sebelum dan sesudah terdapat perbedaan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa teknik *assertive training* mempengaruhi perilaku cyberbullying di sekolah dan sangat efektif untuk perilaku cyberbullying di sekolah. Berbeda halnya dengan kelompok kontrol dimana t hitung sebesar -0,212 dengan $\text{sig} > 0.05$. Karena $\text{sig} > 0.05$ maka disimpulkan bahwa H_0 terima dan H_1 ditolak berarti rata-rata data siswa pada kelompok kontrol atau siswa yang tidak diberikan teknik *assertive training* tidak ada perbedaan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa siswa yang tidak diberikan teknik *assertive training* tidak dapat mempengaruhi perilaku cyberbullying di sekolah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini dijelaskan secara general. Untuk lebih spesifiknya diharapkan penelitian lebih lanjut terkait *Assertive Training* ataupun Perilaku *Cyberbullying* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Rujukan

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2014. Jumlah Pengguna Internet Indonesian
- Astari, D., Santosa, H. P., Naryoso, A., & Widagdo, M. B. (2015). Perilaku Berinternet dan Interaksi Sosial Remaja di Kota Semarang (Studi tentang Cyberbullying di Ask. fm). *Interaksi Online*, 4(1).
- Arumsari, C. (2017). Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 31-39.
- Azis, A. R. (2015). Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying, 3, 8–14.
- Australian Federal Police (AFP). (2017). Jenis-jenis Cyber Bullying dan Perkembangannya. Diakses pada website: <http://costofgoodsold.blogspot.co.id/> update 25 februari 2017
- Beale, A. V., & Hall, K. R. (2007). Cyberbullying :’ What School Administrators (and Parents) Can Do, 8–13.
- Cowood, R. (1997). *And Asserts That for Companies to Survive*.
- Depdiknas. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas
- Developed for the Department for Children, S. and F. (DCSF). (2007). *Cyberbullying*. Sherwood Park Annesley: DCSF Publications Sherwood Park Annesley Nottingham NG15 0DJ. Retrieved from www.teachernet.gov.uk/publications
- Hadi, S. (2004). *Statistik jilid 2*. Yogyakarta. Andi.
- Hermawan, I. (2015). perbedaan perilaku asertif siswa korban cyberbullying SMK Mercury Sumbawa Besar setelah mendapatkan pelatihan asertif. *SKRIPSI Jurusan Bimbingan dan Konseling & Psikologi-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). *Cyberbullying and Suicide*, pp. 1–2.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72-81
- Kisman, K. (2016). *Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Pendekatan Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Pelaku Cyberbullying Seorang Remaja Di Wonocolo Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Mishna, F., McLuckie, A., & Saini, M. (2009). Real-world dangers in an online reality: Aqualitative study examining online relationships and cyber abuse. *Social Work Research*, 33, 107-118.
- Mishna, F., Saini, M., & Solomon, S. (2009). Ongoing and online: Children and youth’s perceptions of cyberbullying. *Children and Youth Services Review*, 31, 1222-1228. doi:10.1016/j.childyouth.2009.05.004
- NN. (2009). What is Cyberbullying, Exactly?. (Online).(www.stopcyberbullying.org/what_is_cyberbullying_exactly.html, diakses tanggal 20Februari 2017)
- Prasadana, D. P. (2017). Cyberbullying dalam Media Sosial Anak SMP. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 141-148.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying Pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *KHIZANAH AL-HIKMAH*, 4(1), 35–44.
- Rohmawati, Z., & Christiana, E. (2018). Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Self-Esteem Korban Cyberbullying Pada Siswa. *Jurnal BK UNESA*, 8(2).
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi. (2010). *Latihan asertif*, Makalah. Bandung. 1–25.
- Tiro, M. A. (2004). *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar: UNM Press